

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Motivasi Belajar

##### 2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Pintrich (2003), motivasi belajar adalah suatu dorongan untuk menemukan dan mengambil manfaat dari proses belajar yang dilakukan (Permana & Syafruddin, 2017). Herganhahn dan Olson (dalam Susanti, 2019) belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan meskipun pada dirinya hanya ada perubahan kecenderungan perilaku mencakup pengetahuan pemahaman, keterampilan, sikap yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati. Proses belajar yang baik akan menimbulkan perubahan tingkah laku pada seseorang ke arah perubahan yang positif dan perubahan ini akan terjadi secara terus menerus dengan didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap dan berbagai aspek lainnya. Sehingga dapat dikatakan proses belajar itu memerlukan sebuah dorongan salah satunya dorongan motivasi terutama dari dalam diri peserta didik untuk menghasilkan perubahan yang baik dalam dirinya. Tanpa adanya dorongan motivasi dari dalam diri maka proses belajar yang dilakukan akan mengalami hambatan (Juliya & Herlambang, 2021).

Menurut Husamah dkk (2016) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan (Juliya & Herlambang, 2021).

Menurut Clayton Aldeerfer (dalam Nasshar 2004:42) motivasi belajar adalah suatu keinginan siswa yang di dorong oleh hasrat hati untuk menjalankan kegiatan belajar tentang sesuatu hal untuk mencapai keberhasilan dalam belajar yang maksimal (Pratama et al., 2019a).

##### 2.1.2 Aspek Motivasi Belajar

Aspek-aspek motivasi belajar menurut Printich dan Groot (1990) yaitu:

1. *Value Component* (komponen nilai)

Komponen nilai menyangkut persepsi siswa tentang alasan mengapa dia terlibat dalam pembelajaran, seperti alasan tantangan, rasa ingin tahu, penguasaan (*intrinsic goal orientation*), nilai, penghargaan, kinerja, evaluasi oleh orang

lain, dan kompetisi (*extrinsic goal orientation*), dan seberapa menarik, seberapa penting, dan seberapa berguna tugas tersebut dikerjakan (*task value*).

2. *Expentancy Component* (komponen harapan)

Komponen harapan mengacu pada keyakinan siswa bahwa upaya mereka untuk belajar akan menghasilkan hasil yang positif. Terdapat dua bagian komponen harapan, diantaranya:

- a. *Control of learning belief*, yaitu keyakinan bahwa hasil belajar yang bergantung pada upaya diri sendiri, akan berbeda dengan faktor eksternal seperti guru. Jika siswa percaya bahwa upaya mereka menghasilkan perbedaan pada pembelajaran, maka mereka akan belajar lebih strategis dan efektif.
- b. *Self efficacy for learning and performance*, yaitu penilaian tentang kemampuan dirinya sendiri untuk menyelesaikan tugas serta kepercayaan pada keterampilan diri untuk melakukan tugas itu.

3. *Affective Component* (komponen afeksi)

Komponen afektif ini ibarat kata “Apa yang saya rasakan terhadap tugas ini?”. Pertanyaan tersebut dapat menimbulkan reaksi seperti gelisah, marah, sedih, dan bangga. Komponen afeksi dapat dilihat melalui tes kecemasan (*test anxiety*). *Test Anxiety*, memiliki dua komponen: kekhawatiran, atau komponen kognitif, dan komponen emosionalitas. Komponen kekhawatiran mengacu pada pikiran negatif siswa yang mengganggu kinerja, sedangkan komponen emosionalitas mengacu pada aspek gairah afektif dan fisiologis kecemasan (Putri & Soetjiningsih, 2019).

Kemudian aspek-aspek motivasi belajar menurut Frandsen yaitu :

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal baru. Oleh karena itu, selalu terdorong untuk belajar, demi mengejar cita-citanya.
- b. Kreatif, peserta didik terus berpikir dan menciptakan sesuatu yang baru, sehingga membuat dirinya berbeda dengan yang lainnya.
- c. Menginginkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya. Sebagai manusia biasa, kita menginginkan suatu pujian sebagai bentuk penghargaan terhadap apa yang telah kita lakukan maupun kita capai.
- d. Memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru. Tidak menutup kemungkinan, ketika kegagalan menghampiri kita, pasti terbesik rasa kecewa, tetapi

bukan berarti membuat kita putus asa dan menyerah, melainkan harus terus berjuang demi menjemput kesuksesan kita.

- e. Merasa aman ketika telah menguasai materi pelajaran.
- f. Memberlakukan ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar. Setiap dari kita pasti telah mengetahui dan percaya bahwa ketika melakukan hal yang baik, akan mendapatkan hasil yang baik pula, begitu pun sebaliknya. Dengan memiliki pemikiran seperti ini, akan memicu peserta didik untuk terus semangat dalam belajar (Cahyani et al., 2020).

### 2.1.3 Faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

#### a. Faktor Internal

##### 1. Cita-cita dan Aspirasi

Salah satu faktor pendukung yang dapat memperkuat semangat dalam belajar adalah dengan memiliki cita-cita. Sedangkan aspirasi adalah sebuah harapan atau keinginan yang dimiliki oleh individu dan selalu menjadi tujuan dari perjuangan yang telah ia mulai.

##### 2. Kemampuan Peserta Didik

Motivasi belajar dipengaruhi oleh setiap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang dimiliki baik itu dari segi intelektual maupun psikomotorik.

##### 3. Kondisi Peserta Didik

Kondisi secara fisiologis juga turut mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Seperti kesehatan dan panca indera. Ketika peserta didik memiliki kesehatan dan panca inderanya dapat bekerja secara maksimal, peserta didik telah memiliki peluang untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikannya.

##### 4. Keadaan psikologis peserta didik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu :

###### a) Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang apabila terus diasah dan dikembangkan melalui belajar akan menjadi sebuah kecakapan dan sangat membantu untuk meraih kesuksesan.

###### b) Intelegensi

Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Intelegensi bukan selalu berkaitan dengan otak, tetapi adanya interaksi dan koneksi antar organ-organ yang ada di dalam tubuh manusia.

## c) Sikap

Sikap juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Artinya ketika peserta didik belajar dalam keadaan atau suasana senang, cara guru dalam mengajar yang baik dan sebagainya akan membuat peserta didik semangat sehingga memperoleh hasil yang maksimal, begitu pun sebaliknya.

## d) Persepsi

Persepsi peserta didik tentang belajar, manfaatnya dan keuntungan yang didapatkan ketika belajar juga mempengaruhi kemauannya untuk terus belajar.

## e) Minat

Salah satu hal yang memiliki pengaruh yang besar dalam motivasi belajar adalah minat. Ketika peserta didik memiliki minat yang besar terhadap pelajaran matematika, ia akan belajar dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya. Begitupun dengan pelajaran yang lainnya.

## f) Unsur-Unsur Dinamis dalam Pembelajaran

Perasaan, ingatan, keinginan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik turut mempengaruhi motivasi dalam belajar, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

## b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berarti faktor-faktor di luar dari diri peserta didik yang ikut berperan dalam mempengaruhi motivasi belajar. Diantaranya :

## (1) Kondisi lingkungan belajar,

kondisi lingkungan belajar yang kondusif akan mendukung dan memperkuat semangat belajar peserta didik.

## (2) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, teman-teman di kelas dapat mempengaruhi proses belajar.

## (3) Lingkungan sosial masyarakat, ketika peserta didik merasa diakui keberadaannya dengan diikutsertakan dalam kegiatan masyarakat, juga akan mempengaruhi semangatnya dalam belajar.

## (4) Lingkungan sosial keluarga, hubungan antar orangtua dan anak yang harmonis dan saling menghargai juga akan mempengaruhi motivasi anak dalam belajar.

## (5) Lingkungan non sosial, terbagi dua yaitu lingkungan alamiah dan faktor instrumental. Lingkungan alamiah, artinya dukungan, kasih sayang dan

kebiasaan-kebiasaan keluarga yang baik akan turut mempengaruhi motivasi belajar anak. Sedangkan faktor instrumental seperti fasilitas atau sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah juga akan mempengaruhi semangat peserta didik dalam belajar (Cahyani et al., 2020).

## 2.2 *Self efficacy*

### 2.2.1 Pengertian *Self efficacy*

*Self-Efficacy* atau lebih familiar dengan efikasi diri adalah kemampuan diri untuk dapat menciptakan motivasi diri, rasa percaya diri, keyakinan pada diri sendiri, dan mampu mawas diri. *Self-Efficacy* dapat menciptakan pola kemandirian belajar bagi siswa. Bandura (dalam Ridhoni, 2013 : 230) seorang yang memiliki *Self-Efficacy* tinggi akan dapat membangun kemampuan lebih banyak melalui usaha secara terus menerus, sedangkan seseorang yang memiliki *Self-Efficacy* rendah akan menghambat perkembangan kemampuan yang dibutuhkan seseorang. Bandura (1997: 31) mengatakan *Self efficacy* adalah suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu (Efendi, 2013). Bandura juga mengatakan bahwa segala sesuatu sangat sulit dibandingkan keadaan yang sesungguhnya, sedangkan orang yang memiliki *Self-Efficacy* kuat akan mengembangkan perhatian dan usahanya terhadap tuntutan situasi dan di pacu oleh rintangan sehingga seseorang akan berusaha lebih keras (T. T. Sari, 2020).

*Self efficacy* adalah keyakinan individu tentang kemampuan akan dirinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang sekiranya dibutuhkan demi tercapainya suatu pencapaian atau tujuan yang diinginkan (Setiadi, 2010). *self-efficacy* juga dapat diartikan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja dari seseorang untuk mencapai tujuan tertentu (Fitriani & Pujiastuti, 2021).

*Self efficacy* merupakan kepercayaan diri yang dimiliki individu akan kemampuannya untuk berhasil dalam melakukan suatu kegiatan (Locke, 1997). Didalam belajar tentunya seorang siswa hendaknya memiliki rasa kepercayaan diri, sebab dengan sikap tersebut dapat menambah daya dorong yang kuat untuk mengikuti proses belajar. Pantang menyerah adalah efek dari percaya diri. Niu (2010) menyebutkan *self efficacy* adalah hasil dari interaksi lingkungan eksternal dengan mekanisme penyesuaian diri serta kemampuan personal dalam diri individu mengenai pengalaman maupun pendidikan yang dilaluinya. *Self efficacy* memang tidak hadir tanpa sebuah pengalaman, sehingga seseorang

akan memiliki *Self efficacy* jika seringnya berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman yang dilaluinya.(D. P. Sari et al., 2021).

*Self efficacy* adalah harapan-keyakinan mengenai seberapa besar individu sanggup dan mampu melakukan suatu perilaku dalam kondisi tertentu (Friedman, 2003). Sehingga *self efficacy* sangat berhubungan dengan kepercayaan diri dan keyakinan terhadap suatu kemampuan. Keyakinan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sampai berhasil dengan baik. Santrock (2009) berpendapat bahwa *Self efficacy* diartikan sebagai percaya diri seseorang terhadap kemampuannya dalam menguasai dan mengkondisikan situasi dan menghasilkan sesuatu yang dapat menguntungkan. Dengan adanya *Self efficacy* maka seseorang dapat mencari jalan keluar dari setiap permasalahan. Karena situasi yang sedang dihadapi dapat dikuasai sehingga ide-ide akan muncul dengan sendirinya. Hal tersebut dapat menguntungkan bagi seseorang yang mempunyai keyakinan diri (D. P. Sari et al., 2021).

#### 2.2.2 Aspek *Self efficacy*

Terdapat beberapa aspek *self efficacy* menurut Bandura sebagai berikut :

##### 1. *level*

berkaitan dengan kesulitan tugas yang akan dihadapi oleh individu. *Level* berhubungan dengan pemilihan tingkah laku yang sesuai untuk menyelesaikan tugas dan menghindari perilaku yang akan menghambat penyelesaian tugasnya.

##### 2. *strength*

berkaitan dengan tingkat kekuatan atas keyakinan yang dimiliki oleh individu. Semakin kuat keyakinannya akan pengerjaan tugas maka individu akan semakin terdorong untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Hal tersebut juga berlaku untuk sebaliknya, jika keyakinan yang dimiliki individu lemah maka individu tidak bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik.

##### 3. *generality*

berkaitan dengan seberapa banyak perilaku yang dapat dilakukan oleh individu untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Kegigihan, tidak mudah putus asa dan tekun merupakan beberapa perilaku yang bisa digunakan untuk menyelesaikan tugas (Fadila & Khoirunnisa, 2021).

### 2.2.3 Sumber Self Efficacy

(Bandura, 1997; Orth & Robins, 2014) Dalam analisis teori pembelajaran sosial, Self efficacy ini dapat berhasil dan dipengaruhi oleh empat pemicu, yaitu:

1. Pengalaman pemenuhan kinerja (*mastery experiences*), Pengalaman lapangan berdampak pada Self-efficacy karena didasarkan pada pengalaman pribadi. Keberhasilan kecil dalam pekerjaan sebelumnya membuat karyawan merasa lebih percaya diri dan mendorong orang untuk berjuang untuk keberhasilan lainnya.
2. Pengamatan keberhasilan orang lain (*social modeling*), amati pengalaman sukses orang lain. Individu membandingkan diri mereka dengan orang-orang yang setara dengan mereka. Jika orang lain yang menganggap dirinya setara dapat dengan mudah melakukan tugas organisasi, maka orang tersebut juga percaya diri dengan kemampuannya.
3. Persuasi (bujukan) verbal (*social persuasion*), jika orang-orang berpengaruh percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan tugasnya dalam organisasi, Self-efficacy pribadi juga akan muncul atau meningkat.
4. Umpan balik psikologis (*psychological response*), Sumber terakhir adalah umpan balik psikologis berupa emosi yang disebabkan oleh berbagai peristiwa. Orang mengalami perasaan emosional tertentu dalam tubuh mereka, dan persepsi mereka tentang emosi yang dihasilkan akan mempengaruhi keyakinan Self-efficacy mereka (Rachmawati., dkk, 2021).

### 2.2.4 Peranan Self Efficacy

Secara psikologis, persepsi terhadap kemampuan diri sendiri mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan. Menurut (Bandura, 1997), Self-efficacy yang terbentuk seringkali bersifat permanen dan tidak mudah berubah. Kekuatan Self-efficacy akan menjadi penentu perilaku. Berikut ini adalah beberapa peran dari terbentuknya self-efficacy.

1. Memutuskan pilihan perilaku
2. Memutuskan upaya dan kekuatan untuk melawan rintangan.
3. Menentukan cara berpikir dan respons emosional. Orang dengan Self-efficacy yang rendah sering berpikir bahwa mereka tidak akan mampu mengatasi tantangan di tempat kerja.

4. Memprediksi perilaku yang akan terjadi. Orang dengan Self-efficacy yang tinggi cenderung lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi. Interaksi dengan lingkungan kerja lebih intens (Rachmawati., dkk, 2021).

### 2.3 Hubungan Antar variabel

Motivasi belajar pada pelajar memiliki perbandingan yang cukup signifikan antara pelajar perempuan dan pelajar laki-laki. Perempuan cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan belajar pelajar yang kurang memadai untuk berlangsungnya proses belajar dimasa pandemi. Lalu faktor lain yakni waktu belajar, pelajar merasa waktu belajar selama pandemi kurang tepat dikarenakan pada pembelajaran daring siswa memiliki waktu yang berbeda dengan belajar disekolah. Tidak hanya itu, fasilitas penunjang belajar juga mempengaruhi proses belajar dan motivasi belajar baik pada siswa dan mahasiswa selama pembelajaran daring, pelajar merasa kurangnya kesiapan dalam pembelajaran ini menghambat proses pembelajaran. Dengan hal ini motivasi belajar pada pelajar selama masa pandemi cenderung menurun sehingga hal ini berpengaruh pada proses belajar dan hasil belajar pelajar tersebut (Cahyani et al., 2020) (Syachtiyani & Trisnawati, 2021) (Nasrah, 2020) (Juliya & Herlambang, 2021) (Hawa et al., 2021). Pada proses pembelajaran jelas diperlukannya sebuah fasilitas pembelajaran parsial, dengan hal ini jika penunjang belajar memadai maka berlangsungnya pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat memunculkan motivasi belajar pada siswa dan mahasiswa dalam belajar (Damanik, 2019). Motivasi belajar menjadi penting dalam diri pelajar, hal ini dikarenakan motivasi menjadi kekuatan yang dapat mendorong pelajar untuk memiliki keaktifan dalam belajar, jika proses belajar dapat dilakukan atau diikuti dengan baik maka hal ini terkait pada hasil belajar pada pelajar. Dengan hal ini jika motivasi belajar baik pada siswa dan mahasiswa tinggi maka hasil belajar siswa cenderung tinggi (Andriani & Rasto, 2019) (Pratama et al., 2019a) (Sidabutar et al., n.d.).

*Self efficacy* memiliki peran yang penting pada pelajar, hal ini dikarenakan *self efficacy* merupakan aspek pada diri manusia secara internal yang dapat menentukan pelajar dalam mengikuti proses pembelajaran. *Self efficacy* mengkaitkan pada keberhasilan belajar siswa, dimana siswa yang memiliki *self efficacy* yang baik maka proses belajar yang mungkin memiliki hambatan dapat dituntaskan oleh siswa. Sehingga dengan tuntasnya proses pembelajaran maka berhasilnya pembelajaran akan saling berkaitan (D. P. Sari et al., 2021) (Fitriani & Pujiastuti, 2021) (Firmansyah, 2022) (Rindu et al., 2021) (Sidabutar et al., n.d.). *Self efficacy* juga memiliki peran dalam kemandirian belajar dan motivasi siswa, dimana hal ini terjadi karena kemandirian siswa dapat terjadi jika siswa tersebut memiliki *self efficacy* yang baik, begitupun dengan motivasi belajar

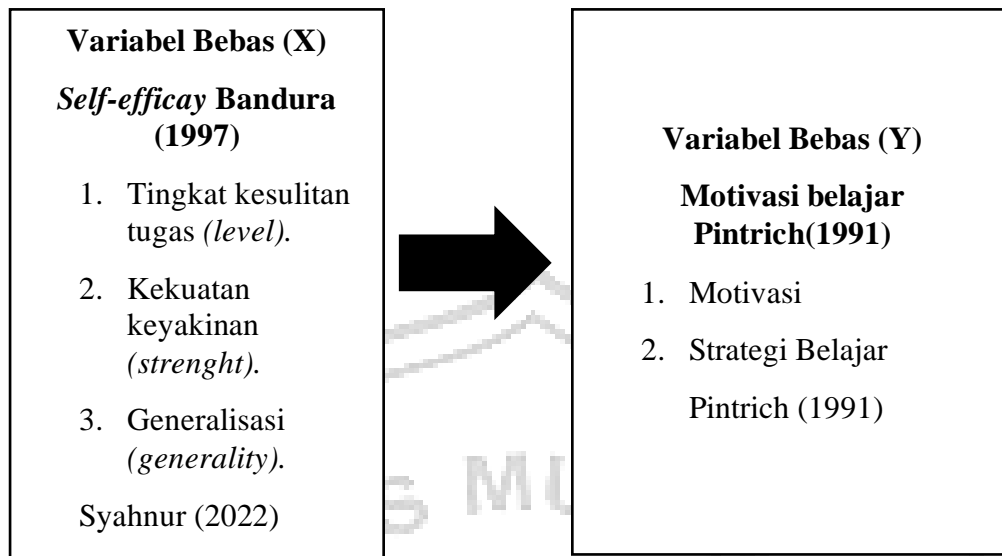


siswa. Keyakinan akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugasnya dalam sekolah dapat memunculkan kemandirian belajar dan motivasi siswa, sehingga siswa tidak melulu bergantung pada pembelajaran yang bersifat kelompok dan metode pembelajaran yang dilakukan disekolah (Laili, 2021) (Nurrindar & Wahjudi, 2021) (D. P. Sari et al., 2021) (Setriani & Puspitasari, 2020). *Self efficacy* juga memiliki keterkaitan pada kemampuan komunikasi matematis, sehingga kemampuan pelajar dalam berkomunikasi dapat ditunjukkan melalui perilaku-perilaku yang sesuai dengan situasi jika memiliki *self efficacy* yang baik (Hendriana & Kadarisma, 2019).

*self efficacy* memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap motivasi belajar baik pada siswa dan mahasiswa seperti yang sudah dijelaskan pada penelitian-penelitian diatas. Motivasi belajar siswa akan ada dan cenderung meningkat jika memiliki *self efficacy* yang baik (Setriani & Puspitasari, 2020) (Rindu et al., 2021) (Firmansyah, 2022). Dari *self efficacy* yang baik maka terdapat motivasi belajar yang tinggi, sehingga akan muncul perilaku-perilaku aktif dalam proses pembelajaran, seperti adanya kemandirian belajar (Laili, 2021), hasil belajar yang memuaskan (Pratama et al., 2019b) dan kemampuan komunikasi yang baik (Hendriana & Kadarisma, 2019).

Pada penelitian ini menghubungkan *self efficacy* menurut bandura seperti pada penelitian menurut (Firmansyah, 2022), (Syahnur, 2022) dengan motivasi belajar menurut pintrich seperti pada penelitian menurut (Mendari & Kewal, 2016), (Kristiyani et al., 2022), (Putri & Soetjningsih, 2019). Peneliti menggunakan teori bandura pada *self efficacy* sebagai teori utama karena dapat dilihat bahwa teori ini banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya, sehingga teori ini dapat dilihat kredibilitasnya sebagai teori utama. Dan juga teori ini sesuai dengan tujuan peneliti untuk melihat *self efficacy* pada siswa. Begitupun pada motivasi belajar yang mengacu pada teori menurut Pintrich, penelitian sebelumnya banyak yang menggunakan teori menurut pintrich sebagai teori utama. Sehingga kredibilitas akan teori ini dapat dijadikan sebagai tinjauan utama. Peneliti menggunakan teori bandura pada *self efficacy* pada penelitian menurut Syahnur (2022) dan pintrich pada motivasi belajar yang terdapat pada alat ukur menurut pintrich (1991), hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan syahnur dan pintrich sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini, sehingga penelitian menurut syahnur pintrich dapat dijadikan acuan atau tinjauan dalam peneliti menyusun penelitian ini.

## 2.4 Kerangka Konseptual



## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

1.  $H_a$  : terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar pada siswa MTS X.
2.  $H_0$  : tidak terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar pada siswa MTS X.